



PEMANFAATAN SIMPLISIA DAUN KATUK (*SAUROPUS ANDROGYNOUS*) TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST SECTIO CAESAREA (SC)

Wa Ode Nesya Jeni Samrida¹, Sitti Aisyah Ansi²

^{1,2} Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Politeknik Baubau, Indonesia
nesyasamrida01@gmail.com

Abstrak

Persalinan secara Sectio Caesarea (SC) menjadi salah satu pilihan untuk menyelamatkan ibu dan bayi tentunya dengan beberapa indikasi tertentu. Namun demikian, tidak sedikit keluhan yang dirasakan pada ibu pasca SC saat masa nifas, mulai dari rasa perih luka jahitan bahkan pengeluaran ASI yang tidak lancar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Desmawati, 2017) menyebutkan bahwa waktu pengeluaran ASI pada pasien SC lebih lambat, disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adanya bahan kimia (obat-obatan) saat proses SC sehingga menghambat hormone oksitosin dan prolaktin, mobilisasi yang kurang karena nyeri luka operasi ibu, dan lain-lain. Saat ini telah banyak penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan bahan alami guna meningkatkan produksi ASI, diantaranya pemanfaatan daun katuk. Penelitian ini merupakan Quasi experiment dengan desain Non Equivalent Control Group. Terdapat 2 kelompok yaitu kelompok control (ibu post SC yang tidak diberikan simplisia daun katuk) dan kelompok intervensi (ibu post SC yang diberikan simplisia daun katuk). Untuk mengetahui efektifitas pemberian simplisia daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui post SC dilakukan uji perbedaan antara rata-rata peningkatan Berat Badan (BB) Bayi pada kelompok kontrol dan intervensi. Hasil Independent T test menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna peningkatan BB bayi antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan $p=0,025$ ($p<0,05$). Terdapat peningkatan produksi ASI yang signifikan, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi sebelum dan setelah pemberian simplisia daun katuk ($p=0,000 < 0,05$). Simplisia daun katuk efektif untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui post Sectio Caesare (SC) ($p=0,025 < 0,05$).

Kata Kunci: ASI; Daun Katuk; Menyusui; Post SC; Simplisia

Abstract

Childbirth by Sectio Caesarea (SC) is one option to save mothers and babies, of course, with certain indications. However, there are many complaints felt after SC during the puerperium, ranging from the pain of stitches and even the release of breast milk that is not smooth. Based on the results of research conducted by (Desmawati, 2017) states that the time of breast milk secretion in SC patients is slower, caused by several factors, including the presence of chemicals (drugs) during the SC process so as to inhibit the hormones oxytocin and prolactin, less mobilization due to maternal surgery wound pain, and others. Currently, many studies have been conducted by utilizing natural ingredients to increase breast milk production, including the use of katuk leaves. This study is a Quasi experiment with Non Equivalent Control Group design. There are 2 groups, namely kelpok control (post SC mothers who are not given katuk leaf simplisia) and intervention groups (post SC mothers who are given katuk leaf simplisia). To determine the effectiveness of katuk leaf simplisia on increasing milk production in post-SC breastfeeding mothers, a difference test was carried out between the average increase in infant weight (BB) in the control and intervention groups. The results of the Independent T test showed a significant difference in the increase in infant body weight between the control group and the treatment group $p = 0.025$ ($p < 0.05$). There was a significant increase in breast milk production, both in the control group and the intervention group before and after the administration of katuk leaf simplisia ($p = 0.000 < 0.05$). Katuk leaf simplisia is effective for increasing breast milk production in post-Sectio Caesare (SC) nursing mothers ($p = 0.025 < 0.05$).

Keywords: Breast Milk; Katuk Leaves; Breast-feed; PostSC

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉Corresponding author :

Address : Baubau

Email : nesyasamrida01@gmail.com

Phone : 081342342890

PENDAHULUAN

Persalinan secara Sectio Caesarea (SC) menjadi salah satu pilihan untuk menyelamatkan ibu dan bayi tentunya dengan beberapa indikasi tertentu. Namun demikian, tidak sedikit keluhan yang dirasakan pada ibu pasca SC saat masa nifas, mulai dari rasa perih luka jahitan bahkan pengeluaran ASI yang tidak lancar. (Permana et al., 2018)

Pemberian ASI eksklusif untuk bayi yang berusia lebih dari > 6 bulan secara global masih kurang dari 40%. Secara nasional, cakupan pemberian ASI eksklusif untuk bayi sampai usia 6 bulan mengalami fluktuasi, dimulai dari 24,3% pada tahun 2020, meningkat menjadi 34,3% pada tahun 2021, dan kemudian turun menjadi 33,6% pada tahun 2022 (Panggabean et al., 2024).

Sehubungan dengan hal tersebut, telah ditetapkan Undang-Undang Kesehatan No. 39/2009 Pasal 128, Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13/2009 Pasal 83, Peraturan Pemerintah No. 33/2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, serta Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu. (PROFIL KESEHATAN INDONESIA 2022, n.d.).

Pengeluaran ASI merupakan suatu proses pelepasan hormon oksitosin untuk mengalirkan air susu yang sudah diproduksi melalui saluran dalam payudara. Pada sebagian ibu pengeluaran ASI bisa terjadi dari masa kehamilan dan sebagian terjadi setelah persalin. (Amalia & Rahmadiyahanti, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Desmawati, 2017) menyebutkan bahwa waktu pengeluaran ASI pada pasien SC lebih lambat dibanding dengan ibu yang melahirkan secara normal. Keterlambatan produksi maupun pengeluaran ASI ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adanya bahan kimia (obat-obatan) saat proses SC sehingga menghambat hormone oksitosin dan prolaktin, mobilisasi yang kurang karena nyeri luka operasi ibu, dan lain-lain.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Triananingsi et al., 2020) Nurhidayat, 2020, menyebutkan bahwa jumlah ibu yang bersalin secara SC ada sebanyak 24 ibu yang tidak memberikan ASI dibanding dengan ibu yang bersalin secara normal sebanyak 21 ibu yang memberikan ASI, hal ini dikarenakan produksi

ASI ibu yang tidak lancar bahkan tidak ada produksi ASI.

Saat ini telah banyak penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan bahan alami guna meningkatkan produksi ASI. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Novi Indrayati, 2018) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada kelompok intervensi pemberian simplisia daun katuk pada ibu yang bersalin secara normal terhadap produksi ASI dengan nilai $p=0,02 < 0,05$ dengan rerata sebelum pemberian 3258,2 dan sesudah pemberian 3595,8. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh nurhidayat, dkk, 2020 menyebutkan bahwa ada hubungan pemberian sayur daun katuk terhadap kelancaran ASI ibu multipara dengan nilai signifikan $< 0,05$.

Berdasarkan hasil penelusuran literature hingga saat ini penelitian pemberian simplisia maupun olahan daun katuk yang dilakukan hanya sebatas pada ibu yang bersalin secara normal, namun belum ada penelitian yang dilakukan pada ibu yang bersalin secara SC guna peningkatan produksi ASI. Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemanfaatan simplisia daun katuk (Sauropus Androgynous) terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post Sectio Caesarea (SC). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemanfaatan simplisia daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota baubau dan berlangsung selama 2 bulan ditahun 2023.

Penelitian ini merupakan Quasi experiment dengan desain Non Equivalent Control Group. Terdapat 2 kelompok yaitu kelompok control (ibu post SC yang tidak diberikan simplisia daun katuk) dan kelompok intervensi (ibu post SC yang diberikan simplisia daun katuk). Untuk mengetahui efektifitas pemberian simplisia daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui post SC dilakukan uji perbedaan antara rata-rata peningkatan Berat Badan (BB) Bayi pada kelompok kontrol dan intervensi. (Sigit Hermawan & Amirullah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Quasi eksperimen simplisia daun katuk terhadap peningkatan ASI telah dilakukan terhadap ibu post *Sectio Caesarea* (SC). Sejumlah 30

responden ibu post SC yang menyusui bayinya secara langsung (*direct breastfeeding*) terdistribusi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Berikut ini diuraikan hasil analisis data secara univariat dan bivariat.

Uji Homogenitas

Tabel Uji Homogenitas

Kelompok	BB Bayi	p
Kontrol	2.853	0,433
Intervensi	2.800	

Rata-rata berat badan (BB) bayi pada kelompok kontrol sebesar 2.853 gram dan kelompok intervensi 2.800 gram. Hasil uji homogenitas menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna BB bayi sebelum perlakuan antara kelompok kontrol dan intervensi atau homogen yaitu nilai $p=0,433$ ($p>0,05$).

Uji Normalitas

Tabel Uji Normalitas

Kelompok	Shapiro-Wilk			
	Statistik	n	p	
Pretest	Kontrol	0,906	15	0,119
	Intervensi	0,885	15	0,056
Posttest	Kontrol	0,914	15	0,154
	Intervensi	0,966	15	0,797

Hasil uji normalitas diperoleh nilai p BB bayi masing-masing kelompok adalah $> 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal. Sehingga analisis selanjutnya dapat menggunakan analisis parametrik Paired T Test untuk membandingkan sebelum dengan setelah perlakuan dan Independent T test untuk membandingkan antara kelompok kontrol dan perlakuan.

UJI Perbedaan Produksi ASI Sebelum dengan Setelah Perlakuan

Tabel Uji Beda BB Bayi Pre dan Post Test Kelompok Kontrol dan Intervensi (Paired Sample T Test)

Kelompok	BB Bayi	p
----------	---------	---

	Pre	Post
Kontrol	2.853 ± 251	3.093 ± 0,000 238
Intervensi	2.800 ± 278	3.123 ± 0,000 280

Berdasarkan hasil uji tersebut diperoleh nilai Sig. (0,000) $< 0,05$ bermakna bahwa terdapat perbedaan secara signifikan produksi ASI pada kelompok kontrol yang ditunjukkan oleh rata-rata BB bayi pre dan BB bayi post. Diperoleh rata-rata BB bayi pada saat pre test kelompok kontrol sebesar 2.853,33 gram sedangkan rata-rata BB bayi kelompok kontrol pada saat post test sebesar 3.093,33 gram.

Hasil uji tersebut juga menunjukkan nilai Sig. (0,000) $< 0,05$ pada kelompok intervensi, yang bermakna bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada produksi ASI kelompok intervensi sebelum dan setelah perlakuan. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata BB bayi pada saat pre-test dan post-test. Diperoleh rata-rata BB bayi kelompok intervensi pada saat pre-test sebesar 2.800 gram, sedangkan rata-rata pada saat post-test sebesar 3.123,33 gram.

Perbedaan Peningkatan Produksi ASI antara Kelompok Kontrol dan Intervensi

Tabel Uji Beda Peningkatan BB Bayi Kelompok Kontrol dan Intervensi (Independent Sample T Test)

Kelompok	BB Bayi	p
Kontrol	240,00 ± 84,937	0,025
Intervensi	323,33 ± 106,682	

Peningkatan BB bayi pada kelompok intervensi, yaitu kelompok ibu menyusui post SC yang diberikan simplisia daun katuk adalah 323,33 gram lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol atau kelompok ibu menyusui post SC yang tidak diberikan simplisia daun katuk 240,00 gram.

Pembahasan

Karakteristik Responden pada Kelompok Kontrol dan Intervensi.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang umur 20-35 tahun, baik pada kelompok kontrol 15 responden (100%) maupun pada kelompok

intervensi 10 responden (66,7%). Sedangkan sisanya berada pada rentang umur <20 tahun. Umur ibu berhubungan dengan perilaku menyusui, dimana ibu yang lebih tua cenderung malas menyusui dibandingkan dengan ibu yang lebih muda. Meskipun hal ini tidak langsung berkaitan dengan fungsi reproduksi, namun hasil penelitian ini tetap berdampak terhadap produksi ASI. (Colombo et al., 2018). Menurut Kitano, dkk (2016) umur ibu yang > 35 tahun dan paritas primipara merupakan faktor negative keberhasilan pemberian ASI khususnya inisiasi menyusui dini.

Paritas terdiri dari primipara 4 responden (26,7%) pada kelompok kontrol, 7 responden (46,7%) pada kelompok intervensi. Mayoritas kelompok kontrol berada pada paritas multipara, yakni sejumlah 9 responden (60,0%), sedangkan pada kelompok intervensi paritas multipara berjumlah 7 responden (46,7%). Terdapat 2 responden (13,3%) pada kelompok kontrol dan 1 responden (6,6%) yang memiliki paritas grande multipara.

Mayoritas pendidikan responden berada pada tingkatan SMA, yakni sejumlah 8 responden (53,3%) pada kelompok kontrol dan 9 responden (60%) pada kelompok intervensi. Terdapat masing-masing 4 responden (26,7%) pada kelompok kontrol dan intervensi yang memiliki tingkat pendidikan dibawah jenjang SMA. Sedangkan untuk tingkat pendidikan diatas jenjang SMA sejumlah 3 responden (20%) pada kelompok kontrol dan 2 responden (13,3%) pada kelompok intervensi.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, mayoritas sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sejumlah 8 responden (53,3%) pada kelompok kontrol dan 9 responden (60%) pada kelompok intervensi. Sebanyak 4 responden (26,7%) pada kelompok kontrol dan 3 responden (20,0%) pada kelompok intervensi bekerja sebagai wiraswasta. Terdapat 2 responden (13,3%) pada kelompok kontrol yang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Sedangkan sisanya sejumlah 1 responden (6,7%) pada kelompok kontrol dan 3 responden (20,0%) bekerja sebagai pegawai swasta. Penelitian lain menunjukkan bahwa alasan ibu berhenti bekerja adalah karena kurangnya dukungan untuk menyusui dan tidak ada tempat penitipan anak (Hasan et al, 2020). Dukungan dari tempat kerja lingkungan tempat kerja dan penitipan anak berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI untuk mencapai beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan (Katsinde & Srinivas, 2016).

Penelitian lain juga menyebutkan juga menyebutkan bahwa faktor terkait pekerjaan yang mempengaruhi praktik menyusui adalah tunjangan kerja, waktu tempuh, lingkungan kerja, dan intensitas kerja (Solotaroff et al., 2019). kerja, dan intensitas kerja (Solotaroff et al., 2019).

Berdasarkan periode masa nifas, sebagian besar responden berada pada periode *early post partum*, yakni sebanyak 12 responden (80%) pada kelompok kontrol dan 10 responden (66,7%) pada kelompok intervensi. Sedangkan yang lainnya berada pada periode *late post partum* sejumlah 3 responden (20,0%) kelompok kontrol dan 5 responden (33,3%) kelompok intervensi.

Ada banyak faktor yang berhubungan dengan menyusui yang dapat mempengaruhi produksi ASI. Faktor utama dapat dikategorikan sebagai faktor demografis (usia atau status perkawinan), sosial ekonomi (tingkat pendidikan, sosial ekonomi (tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, kondisi kerja, dukungan sosial, atau kemungkinan cuti melahirkan), psikologis (keyakinan tentang menyusui, motivasi untuk menyusui, perencanaan menyusui, kepercayaan diri dalam kemampuan menyusui, hubungan antara identitas ibu dan menyusui, kepribadian, atau adanya gangguan psikologis), dan biomedis (merokok, produksi ASI, atau kondisi payudara dan puting). Tingkat pendidikan ibu terkait dengan keputusan untuk menyusui. Penelitian yang berbeda telah menemukan hubungan langsung antara tingkat pendidikan dan frekuensi inisiasi dan kelanjutan menyusui. (Syari et al., 2022).

Periode *early post partum* merupakan masa 24 jam sampai dengan satu minggu atau 7 hari pasca persalinan.(Ningsih et al., 2021). Penelitian (Nidaa & Hadi, 2022) melaporkan tingkat pemberian ASI eksklusif yang sangat rendah dalam dua bulan pertama setelah melahirkan. Pada penelitian ini mayoritas responden diberi perlakuan untuk mengkonsumsi simplisia daun katuk pada periode *early post partum*.

Pemanfaatan Simplisia Daun Katuk Terhadap Peningkatan Produksi ASI

Rata-rata Berat Badan (BB) bayi kedua kelompok mengalami peningkatan yang bermakna ($p < 0,05$) baik yang tidak diberikan simplisia daun katuk (kelompok kontrol) maupun yang diberikan simplisia daun katuk (kelompok intervensi). Namun, rata-rata peningkatan BB bayi pada kelompok intervensi yaitu yang kelompok ibu post SC yang diberikan simplisia daun katuk sebesar 323,33 gram lebih tinggi dibandingkan rata-rata

peningkatan BB bayi pada kelompok kontrol atau ibu post SC yang tidak diberikan simplisia daun katuk 240 gram. Hal ini memberikan indikasi adanya peningkatan produksi ASI yang signifikan pada kelompok intervensi.

Berdasarkan hasil analisis bivariat perbedaan produksi ASI pada kelompok intervensi, yakni kelompok ibu menyusui post SC yang diberikan simplisia daun katuk menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI yang diukur dengan membandingkan kenaikan Berat Badan (BB) bayi sebelum dan setelah perlakuan. Peningkatan ini bermakna secara statistik dengan nilai signifikansi $0,025 < p < 0,05$ yang menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI secara signifikan pada ibu post SC yang mengkonsumsi simplisia daun katuk.

Daun katuk (*Sauropus androgynus* (L) Merr) merupakan tanaman obat yang mengandung antioksidan yang cukup tinggi. Tanaman ini juga memiliki efek melancarkan ASI karena kandungan Papaverine yang tinggi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa suplementasi daun katuk terbukti bermanfaat bagi ibu menyusui dengan meningkatkan kadar prolaktin, hormon penting untuk menyusui. (Juliastuti, 2019)

Untuk menjaga kualitas ASI, ibu harus mengikuti pola makan dengan prinsip gizi seimbang dan mengkonsumsi beragam makanan, terutama sayuran berwarna hijau tua yang baik untuk melancarkan ASI (Saskiyanto Manggabarani, Anto Jamma Hadi and Bunga, 2018). Salah satu tumbuh yang secara tradisional dipakai untuk memperbanyak dan melancarkan ASI adalah daun katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr, kandungan kalori, protein, dan karbohidrat daun katuk hampir setara (Silaban et al., 2023). Bahkan kandungan zat besi daun katuk lebih unggul daripada daun pepaya dan daun singkong. Selain itu, juga kaya vitamin A, B1 dan C. Disamping kaya protein, lemak, vitamin, dan mineral, daun katuk juga memiliki kandungan tanin, saponin, dan alkaloid papaverin (Herawati & Desriyeni, 2017)

Uji toksisitas yang dilakukan oleh Lucia, E.W., Dayang., E.M. dan Widayati, S. (1997) dengan menguji toksisitas akut dan teratogenik pada mencit menunjukkan bahwa daun katuk tidak mengandung toksik yang dapat menimbulkan kecacatan pada janin (S, M and E., 2012). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ridho, Islami (2018) dengan menguji Toksisitas Subkronis Singkat Oral Sup Daun Katuk (*Sauropus*

androgynus) Pada Tikus Wistar Betina menunjukkan pada daun katuk tidak ada efek toksik sehingga penggunaannya masih relatif aman jika dikonsumsi selama kurang dari 30 hari (Islamie, 2018).

Beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya pada ibu post partum normal juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Lieni (2022), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada kelompok intervensi pemberian simplisia daun katuk $p=0,021 < 0,05$ dengan rata-rata sebelum pemberian 3258,3 dan sesudah pemberian 3595,8. Pemberian simplisia daun katuk efektif untuk produksi ASI pada ibu post partum. Pemberian simplisia daun katuk dapat diterapkan sebagai terapi non farmakologis untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum agar tercapai cakupan pemberian ASI eksklusif.

Pada ibu menyusui yang mengkonsumsi ekstrak daun katuk, sebanyak 70% dari ibu menyusui terjadi peningkatan produksi ASI hingga melebihi kebutuhan bayinya. Sedangkan pada ibu yang tidak mengkonsumsi ekstrak daun katuk, hanya 6,7% yang mengalami kenaikan produksi ASI hingga melebihi kebutuhan bayinya (Dolang et al., 2021)

Menurut Puput Yolanda, dkk dalam Triananingsi, dkk bahwa ASI dapat diperbanyak dengan menggunakan cara meningkatkan kualitas makanan yang dapat langsung berpengaruh terhadap produksi air susu seperti sayur-sayuran hijau contohnya daun katuk. Daun katuk mempunyai efek positif untuk meningkatkan produksi ASI ibu menyusui. Berdasarkan kebenaran teori daun katuk mengandung beberapa senyawa alifatik. Polifenol dan steroid berperan dalam refleksi prolaktin. Hormon steroid yaitu khususnya hormon estrogen merupakan hormone yang berfungsi dalam memacu pada sintesis dan pelepasan prolaktin oleh hipofisis. Kandungan tersebut dalam dosis yang tinggi menimbulkan rangsangan reseptor prolaktin pada sel laktotrof untuk memacu neuro hormon yang akan merangsang pengeluaran Prolactin Releasing Faktor (PRF). Sehingga terjadinya peningkatan ASI pada saat menyusui (Juliastuti, 2019).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran produksi ASI dan pengeluaran ASI yaitu asupan nutrisi, frekuensi penyusuan, ketenangan jiwa dan pikiran, perawatan payudara, berat lahir bayi, faktor fisiologi, umur kehamilan, istirahat, penggunaan alat kontrasepsi, anatomis

payudara, konsumsi rokok dan alkohol. Penilaian produksi ASI bisa dengan banyak cara, salah satunya dengan mengukur dengan urin bayi selama 24 jam, normal volume urin bayi baru lahir 30-50 mg, atau bayi buang air kecil sebanyak 6-8 kali selama 24 jam, warna urin kuning jernih, jika ASI cukup setelah menyusui maka bayi tertidur atau tenang selama 2-3 jam.

Selain itu juga penilaian terhadap produksi ASI dapat menggunakan kriteria kondisi payudara ibu yang terasa tegang sebelum menyusui, ASI yang banyak dapat keluar dari puting dengan sendirinya, ASI yang kurang dapat dilihat dari stimulasi pengeluaran ASI, bayi menghisap dengan kuat. Bayi baru lahir yang cukup mendapatkan ASI maka BAK-nya selama 24 jam sebanyak 6-8 kali, warna urine kuning jernih, ibu dapat mendengar suara menelan pada bayi saat bayi menyusui, ibu dapat merasakan rasa geli karena aliran ASI setiap bayi mulai menyusui, jika ASI cukup selama menyusui maka bayi akan tertidur atau tenang sebanyak 2-3 jam, paling sedikit bayi menyusui 8-10 kali dalam 24 jam, dan sebaliknya. Indikator dari ibu bisa dilihat apabila payudara ibu lembek setelah menyusui, penetasan ASI dari payudara yang tidak disusukan, ibu merasa tenang, rileks dan ibu merasa haus. Pada penelitian ini indikator produksi ASI yang digunakan adalah melalui pengukuran BB bayi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- Terdapat peningkatan produksi ASI yang signifikan, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi berdasarkan peningkatan Berat Badan (BB) bayi sebelum dan setelah pemberian simplisia daun katuk ($p=0,000 < 0,05$).
- Simplisia daun katuk efektif untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui post *Sectio Caesare* (SC) ($p=0,025 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- AMALIA, Y., & RAHMADYANTI, R. (2023). EFEKTIVITAS PEMBERIAN DAUN PEPAYA TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI ASI IBU NIFAS DI KLINIK BIDAN SYIFA. *Jurnal Ners*, 7(1), 180–185.
- Desmawati. (2017). Penentu Kecepatan Pengeluaran Air Susu Ibu setelah Sectio Caesarea Determinant of Breastmilk Excretion Speed Post Sectio Caesarea Desmawati Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. *Kesmas*, 7(8), 5–9.
- Dolang, M. W., Wattimena, F. P. A., Kiriwenno, E., Cahyawati, S., & Sillehu, S. (2021). Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(3), 256–261.
- Herawati, Y., & Desriyeni, D. (2017). Kemas Ulang Informasi Manfaat Daun Katuk untuk Produksi Air Susu Ibu (ASI). *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 6(1), 78–85.
- Juliastuti, J. (2019). Efektivitas daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui di puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 3(1), 1–5.
- Nidaa, I., & Hadi, E. N. (2022). Inisiasi menyusui dini (IMD) sebagai upaya awal pemberian ASI eksklusif: scoping review. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 6(2), 58–67.
- Ningsih, D. A., Yunadi, F. D., & Retnowati, M. (2021). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Penerbit Nem.
- Novi Indrayati, D. (2018). PERBEDAAN PRODUKSI ASI PADA IBU DENGAN PERSALINAN NORMAL DAN SECTIO CAESAREA. *JAI (Jurnal Anestesiologi Indonesia)*, 16(3), 95–103. <https://doi.org/10.14710/jai.v11i3.25387>
- Panggabean, M. L., Sinaga, E. S., Susanti, M. A., Malaw, M., Tarigan, M. S., & Pasaribu, M. Y. (2024). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Tumbuh Kembang Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Singgabung Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat. *Jurnal Ners*, 8(2), 1711–1716.
- Permana, G. G. S., Budiarti, K. D., & Puspita, T. (2018). Efektifitas Pijat Oksitosin terhadap Produksi Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Post Partum Sectio Caesaria (SC) di Ruang Kalimaya Bawah RSUD dr. Slamet Garut. *Journal Medika Cendikia*, 5(02), 106–116.
- PROFIL KESEHATAN INDONESIA 2022. (n.d.).
- Sigit Hermawan, S. E., & Amirullah, S. E. (2021). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

- Silaban, V. F., Panjaitan, A. G., Yanti, A. R., Pohan, A., & Tampubolon, D. H. (2023). Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Katuk terhadap Produksi Air Susu Ibu di Praktik Bidan Lasmaria Batangkuis. *Malahayati Nursing Journal*, 5(5), 1487–1497.
- Syari, M., Arma, N., & Mardhiah, A. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Produksi ASI pada Ibu Menyusui. *Maternity and Neonatal: Jurnal Kebidanan*, 10(01), 1–9.
- Triananinsi, N., Andryani, Z. Y., & Basri, F. (2020). Hubungan Pemberian Sayur Daun Katuk Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Multipara Di Puskesmas Caile The Correlation of Giving Sauropus Androgynus Leaves To The Smoothness of Breast Milk In Multiparous Mother At Caile Community Health Centers. *Journal of Healthcare*, 6(1), 12–20.